

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di KWT Karang Melati Kelurahan Sinduadi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan perempuan merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mandiri. Sri Riyadiningsih berhasil menghidupkan kembali Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati di Padukuhan Karangjati, yang meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan. Program pemberdayaan ini mengikuti tujuh tahap pemberdayaan menurut Chambers, dari pengenalan potensi hingga evaluasi keberlanjutan. Capaian seperti kemandirian anggota, kontribusi sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat membuktikan dampak positif pemberdayaan perempuan. Keberhasilan ini menjadi inspirasi untuk wilayah lain dalam menerapkan pendekatan serupa demi kemajuan masyarakat.
2. Kesenjangan gender yang terjadi di Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati mencerminkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. Untuk mengurangi kesenjangan ini, diperlukan peran lebih dari pemerintah melalui alokasi anggaran yang lebih inklusif, program pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Pemberdayaan perempuan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan guna memastikan akses yang setara dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial. Selain itu, sinergi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk menciptakan dukungan berkelanjutan, sehingga kesenjangan gender dapat diminimalkan dan kesejahteraan masyarakat meningkat secara merata.

3. Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati berhasil memberdayakan perempuan dengan memanfaatkan potensi lokal, pelatihan keterampilan, dan dukungan eksternal. Program budidaya cabai dan peternakan ayam petelur meningkatkan penghasilan anggota serta mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan yang bertahap, mulai dari pengembangan kapasitas hingga bantuan finansial, menciptakan sistem yang mendukung kemandirian dan keberlanjutan. Keberhasilan KWT Karang Melati menjadi teladan bagi kelompok lain, menunjukkan pentingnya sinergi antara komunitas, pemerintah, dan mitra eksternal. Dengan terus mengembangkan inisiatif, KWT Karang Melati berpotensi menjadi contoh keberhasilan pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.
4. Program pemberdayaan ekonomi KWT Karang Melati bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pertanian dan peternakan, namun menghadapi tantangan signifikan. Keterbatasan dana membatasi kapasitas operasional dan pengembangan, seperti budidaya cabai dan peternakan ayam petelur dalam skala kecil. Kesulitan menjangkau pasar lebih luas juga mengurangi potensi ekonomi kelompok. Selain itu, masalah internal seperti rendahnya partisipasi anggota, kurangnya keharmonisan, dan ketergantungan pada pihak luar menghambat kemajuan. Tantangan ini mencerminkan permasalahan dalam pengelolaan sumber daya, koordinasi, dan keterlibatan anggota.

4.2 Saran

Sesuai dengan kesimpulan pada penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. KWT dapat mengatasi keterbatasan dana dengan mendiversifikasi sumber pendanaan melalui pengajuan hibah kepada pemerintah, menjalin kemitraan dengan lembaga swasta, atau berpartisipasi dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Selain itu, anggota kelompok dapat didorong untuk menyisihkan sebagian kecil keuntungan mereka sebagai dana operasional.

Pembentukan koperasi juga menjadi langkah strategis untuk memfasilitasi pengelolaan keuangan serta memperbesar akses terhadap pinjaman kolektif.

2. KWT perlu menjalin kemitraan dengan distributor besar, pasar tradisional, atau supermarket untuk memperluas akses pasar. Membantu kelompok dalam menciptakan merek yang menarik dan memanfaatkan media sosial untuk promosi produk dapat meningkatkan visibilitas. Selain itu, membentuk tim khusus untuk merancang strategi pemasaran kolektif akan membantu memperluas jangkauan distribusi.
3. Partisipasi anggota perempuan dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan tentang pentingnya keterlibatan mereka dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Pembagian tugas juga harus dilakukan secara adil sesuai kapasitas dan komitmen anggota. Untuk memotivasi partisipasi, insentif bagi anggota yang aktif dapat diberikan sebagai bentuk apresiasi.
4. Masalah internal dapat diatasi dengan memfasilitasi komunikasi terbuka melalui pertemuan rutin untuk membahas masalah dan pengambilan keputusan secara kolektif. Pelatihan manajemen konflik dapat membantu menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, sementara kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti, dapat meningkatkan solidaritas di antara anggota.
5. Agar tujuan pemberdayaan tercapai, penting untuk memantau peran perempuan dalam setiap kegiatan kelompok sehingga mereka tetap menjadi fokus utama. Keterlibatan pria dari luar kelompok perlu dikurangi, sementara pelatihan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan perempuan harus terus dilakukan.
6. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, jadwal kerja yang fleksibel dapat dirancang agar anggota tetap dapat mengelola tanggung jawab rumah tangga. Dukungan teknologi sederhana, seperti sistem irigasi tetes otomatis, juga dapat digunakan untuk mempermudah perawatan tanaman cabai tanpa menyita banyak waktu.